

Sosialisasi *Sex education* Melalui Video Animasi Berbasis LVEP di SD Sonosewu

An-Nisa Apriani¹, Muchammad Ilham Rahmat Ramadhan², Emiliana³, Serli Nur Cahyati⁴, Laila Rahmawati⁵, Siti Nur Hidayah⁶

¹⁻⁶ Universitas Alma Ata Yogyakarta

E-mail: ¹ annisa.apriani@almaata.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Article history:

Available online

DOI: <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JIMi/>

How to cite (APA):

Apriani, A., Ramadhan, M.I.R., Emiliana, E., Cahyati, S.N., Rahmawati, L., Hidayah, S.N. (2025). Sosialisasi *Sex education* Melalui Video Animasi Berbasis LVEP di SD Sonosewu. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 7(1), 14-22.

ISSN 2685-3035



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak

Sex education pada anak usia sekolah dasar merupakan aspek krusial dalam membangun pemahaman yang benar tentang tubuh, batasan diri, serta norma sosial yang sesuai. Namun, topik ini masih sering dianggap tabu dan kurang mendapatkan perhatian dalam lingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan *sex education* melalui media video animasi berbasis *Living Values Education Program* (LVEP) guna memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa. Tahap sosialisasi ini meliputi tahap persiapan, pengenalan, partisipan, diskusi, penutup, dan evaluasi. Setelah dilakukan *pre-test dan post-test* ditemukan bahwa pemahaman siswa mengenai *sex education* mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan rata – rata skor *post-test* sebesar 85.30 yang masuk dalam kriteria “ sangat baik ” selain itu hasil ini menunjukkan bahwa 100% siswa telah memahami konsep *sex education* dengan baik. Analisis ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang *sex education*.

Kata kunci: LVEP, *Sex education*, Sekolah Dasar, Video Animasi

Abstract

Sex education for elementary school age children is a crucial aspect in building a correct understanding of the body, personal boundaries, and appropriate social norms. However, this topic is still often considered taboo and receives little attention in formal education environments. Therefore, this community service activity aims to socialize sex education through animated video media based on the Living Values Education Program (LVEP) in order to provide a comprehensive understanding to students. This socialization stage includes preparation, introduction, participation, discussion, closing and evaluation stages. After carrying out the pre-test and post-test, it was found that students' understanding of sex education had increased. This is proven by the average post test score of 85.30 which is included in the "very good" criteria. Apart from that, this result shows that 100% of students have understood the concept of sex education well. This analysis indicates that the learning method used is effective in increasing students' understanding of sex education.

Keywords: Animation Video, Elementary School, LVEP, Sex education.

PENDAHULUAN

Sex education merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, kesadaran, dan informasi kepada anak mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan seksualitas. Melalui pendidikan ini, anak diharapkan dapat memahami konsep *sex*, naluri, serta perkawinan secara tepat dan sesuai dengan perkembangan usianya. Menurut (Amalia et al., 2018) masalah seks masih dianggap sebagai topik yang tabu di kalangan masyarakat, terutama ketika dibicarakan di depan anak-anak, apalagi jika diajarkan secara langsung kepada mereka. Banyak orang beranggapan bahwa *sex education* belum layak diberikan kepada anak-anak. Padahal,



sex education yang diberikan sejak dini memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan anak ketika mereka memasuki masa remaja. Terlebih lagi, anak-anak saat ini memiliki pola pikir yang kritis, baik dalam bentuk pertanyaan maupun perilaku. Hal ini disebabkan oleh tingginya rasa ingin tahu yang mereka miliki pada usia tersebut.

Data dan statistik mengenai kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan bahwa prevalensi kasus di Indonesia masih tergolong tinggi. Menurut Tuhuteru *et al* (2021) berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, kasus kekerasan seksual terhadap anak tercatat sebagai yang tertinggi dibandingkan jenis kekerasan lainnya, yakni mencapai 314 kasus. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak berada dalam situasi yang rentan dan membutuhkan perhatian serta perlindungan khusus dari pihak sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, edukasi mengenai kekerasan seksual di tingkat sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi. Anak-anak perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar mampu melindungi diri dari berbagai bentuk kekerasan seksual (Sari, 2019). Saat ini, banyak sekolah masih menghadapi permasalahan mendasar terkait kekerasan seksual. Sekolah sering kali menjadi tempat terjadinya kasus kekerasan seksual, baik yang dialami maupun disaksikan oleh anak-anak.

Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang efektif serta program intervensi yang mampu membantu anak-anak mengenali dan melindungi diri dari potensi ancaman. Melalui edukasi yang tepat, anak-anak dapat memahami batasan terhadap tubuh mereka, pentingnya komunikasi terbuka dengan orang dewasa, serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melaporkan kejadian apabila mereka mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulia *et al.*, 2024) Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan guru dalam program pendidikan pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan efektivitas edukasi tersebut. Dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah, anak-anak akan merasa lebih aman serta mendapatkan dukungan dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin mereka hadapi.

Tantangan dalam memberikan *sex education* yang sesuai dengan usia dan perkembangan moral anak adalah diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kehidupan. *Living Values Education Program (LVEP)* mengajarkan penghargaan dan kehormatan untuk setiap orang dan semua orang, Siswa tidak sekedar mempelajari nilai-nilai tersebut tetapi mengalami dan menghayati nilai-nilai kehidupan dalam keseluruhan hidupnya (Apriani, 2019). Pendekatan berbasis *Living Values Education Program (LVEP)* memberikan landasan yang kuat dalam mengajarkan *sex education* dengan cara yang lebih etis, holistik, dan sesuai dengan perkembangan moral anak. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai dasar seperti rasa menghargai, tanggung jawab, dan kejujuran menjadi bagian dari proses pembelajaran, sehingga anak tidak hanya memahami aspek biologis dari *sex education*, tetapi juga bagaimana bersikap dan berperilaku dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

Penerapan *LVEP* dalam *sex education* juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, dimana anak-anak dapat berdiskusi secara terbuka tanpa rasa takut atau malu. Dengan demikian, mereka lebih mudah memahami batasan diri, pentingnya menjaga privasi, serta cara menanggapi situasi yang berpotensi membahayakan (Sukitman & Ridwan, 2016). Menurut Intania *et al* (2023), integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran diyakini dapat membantu anak mengembangkan kesadaran kritis terhadap norma sosial dan budaya, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang lebih bijaksana.

Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai kehidupan, *sex education* tidak hanya menjadi materi pembelajaran yang bersifat informatif, tetapi juga membentuk karakter anak agar lebih bertanggung jawab dan berakhlak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Apriani (2022) pendidikan karakter memiliki peran penting dan mendesak bagi bangsa Indonesia dalam membangun kemampuan peserta didik memahami nilai moral, sehingga perlu diterapkan dalam pembelajaran sebagai pedoman dalam kehidupan. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk anak dengan nilai-nilai baik yang unik, sehingga mencerminkan kualitas moral dalam penalaran,



perasaan, dan tindakan sehari-hari (Apriani, 2019). Oleh karena itu, *Living Values Education Program (LVEP)* menjadi strategi yang tepat dalam memberikan *sex education* yang tidak hanya berbasis pengetahuan, tetapi juga berorientasi pada pembentukan moral dan karakter anak sejak dini.

Living Values Education Program (LVEP) merupakan pendekatan pendidikan berbasis nilai yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman yang dirasakan, ditangkap, dan diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui penyampaian verbal atau kognitif (Apriani, 2019). Agar pendekatan ini berjalan optimal, diperlukan metode dan media pembelajaran yang mampu memfasilitasi proses internalisasi nilai secara kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu media yang relevan adalah video animasi, karena mampu menyampaikan pesan-pesan nilai secara visual, interaktif, dan menarik (Apriani & Sari, 2024). Selain efektif menarik perhatian anak, media ini juga mempermudah pemahaman terhadap materi yang bersifat abstrak, termasuk *sex education*, melalui alur cerita yang sesuai usia dan sarat muatan nilai. Dengan demikian, video animasi berbasis *LVEP* tidak hanya menyampaikan informasi secara kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dalam setiap penyajiannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna, dan mendorong penguatan karakter peserta didik secara menyeluruh (Ariani & Ujianti, 2021).

Menyediakan sosialisasi mengenai pentingnya *sex education* bagi siswa sekolah dasar merupakan langkah strategis dalam membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi diri. Melalui pendekatan yang tepat, pendidikan ini dapat disampaikan secara etis dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai positif serta membangun kesadaran akan batasan diri dan rasa hormat terhadap orang lain.

METODE PELAKSANAAN

Artikel ini dikembangkan berdasarkan hasil sosialisasi "Video Animasi *Sex education* Berbasis *LVEP*" yang kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Sonosewu yang merupakan salah satu sekolah penggerak di kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada Februari 2025. Responden pada kegiatan ini adalah siswa Sekolah Dasar. Pokok materi dari sosialisasi ini membahas tentang 1) *Sex education*, 2) Menghargai Perbedaan Laki – Laki Dan Perempuan, 3) Menghargai Diri Sendiri, 4) Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri Dari Kejahatan Seksual, 5) Jujur Saat Mengalami Kejahatan Seks. Metode yang diterapkan yaitu metode ceramah, dan *roll playing*. Teknik yang digunakan dalam sosialisasi ini menggunakan teknik dokumentasi. Pendekatan yang digunakan yaitu partisipatif dan interaktif.

Kegiatan sosialisasi ini melibatkan lima tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pengenalan, tahap persiapan, tahap diskusi, tahap penutup dan tahap evaluasi. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang *sex education*, siswa diberikan soal *pre-test* sebelum pelaksanaan sosialisasi dan *post-test* sesudah sosialisasi. Melalui metode ini, diharapkan guru dan siswa dapat berinteraksi secara aktif serta memahami konsep *sex education* secara menyeluruh, mencakup definisi, manfaat, bentuk-bentuk kejahatan seksual, serta upaya yang dapat dilakukan sebagai solusi ketika kejahatan seksual terjadi. Berikut adalah daftar pertanyaan *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada siswa.

No	Uraian Pertanyaan
1.	Apakah kamu tahu bahwa tubuhmu adalah milikmu sendiri?
2.	Apakah kamu tahu bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh orang lain?
3.	Apakah kamu pernah belajar tentang menjaga kebersihan tubuh dari video animasi?
4.	Apakah kamu tahu bahwa tidak semua orang boleh memeluk atau menciummu tanpa izin?
5.	Apakah kamu tahu apa yang harus dilakukan jika ada orang yang membuatmu merasa tidak nyaman?
6.	Apakah kamu pernah bercerita kepada orang tua atau guru saat merasa takut dengan perlakuan seseorang?
7.	Apakah kamu tahu bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tubuh yang harus



No	Uraian Pertanyaan
	dijaga?
8.	Apakah kamu tahu bahwa meminta izin sebelum menyentuh orang lain adalah sikap yang baik?
9.	Apakah kamu tahu bahwa jika ada orang asing yang mengajakmu pergi, kamu harus menolak dan mencari bantuan?
10.	Apakah kamu merasa lebih paham cara menjaga diri setelah menonton video edukasi di sekolah?

Siswa menjawab pertanyaan dengan pilihan “ Ya ” atau “ Tidak ” . Jawaban “ Ya ” menunjukkan siswa telah memahami konsep *sex education*, sedangkan jawaban “ Tidak ” menunjukkan siswa belum memahaminya.

Skor rata-rata yang diperoleh siswa dikategorikan tingkat pemahamannya. Berikut ini kategori berdasarkan kriteria tingkat pemahaman siswa

Interval	Kriteria
81% - 100%	Sangat Baik
61% - 80%	Baik
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Kurang
<21%	Kurang Sekali

Keberhasilan kegiatan edukasi Video Animasi *Sex education* Berbasis *LVEP* ini dikategorikan berhasil jika 70% siswa mengetahui tentang *Sex education* dan mendapat skor *post-test* ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sosialisasi “Video Animasi *Sex education* Berbasis *LVEP*” yang dilaksanakan di SD Sonosewu menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa terkait konsep pendidikan seks dasar. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan skor pemahaman siswa, khususnya pada aspek mengenali bentuk kejahatan seksual, pentingnya menjaga diri, serta bersikap jujur saat mengalami perlakuan tidak menyenangkan. Kegiatan dilaksanakan secara partisipatif dan interaktif melalui metode ceramah dan *role playing* yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam memahami materi.

Selain peningkatan kognitif, perubahan sikap juga mulai terlihat selama proses sosialisasi berlangsung. Siswa menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta tanggung jawab terhadap tubuh mereka sendiri. Penggunaan video animasi berbasis nilai-nilai *LVEP* menjadi media yang efektif karena mampu menyampaikan pesan moral secara visual, menarik, dan sesuai dengan perkembangan usia anak. Nilai-nilai yang terkandung dalam *LVEP*, seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan keberanian, sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada aspek “Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia”, “Berkebinekaan Global”, serta “Mandiri”. Dengan demikian, penerapan media ini tidak hanya informatif tetapi juga membentuk karakter anak secara holistik melalui pendekatan nilai yang kontekstual dan menyenangkan.

Kegiatan sosialisasi ini mendapatkan respons positif dari siswa, yang ditunjukkan melalui antusiasme mereka dalam mengikuti pemutaran video animasi dan keterlibatan aktif selama sesi diskusi dan *role playing*. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai melalui media video animasi efektif digunakan sebagai strategi preventif dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga diri dari kejahatan seksual.

1. Tahap Persiapan



Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui kemitraan dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Alma Ata (LPPM UAA) untuk memenuhi kebutuhan administrasi dan legalitas program pengabdian masyarakat. Pemilihan Sekolah Dasar Penggerak sebagai mitra utama dilakukan secara selektif karena sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memiliki fokus pada penguatan karakter siswa melalui integrasi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dinilai relevan dengan pendekatan nilai-nilai dalam program sosialisasi berbasis *Living Values Education Program (LVEP)*, sehingga diharapkan implementasinya dapat berjalan lebih optimal.

2. Tahap Pengenalan

Tahap ini sebelum pelaksanaan edukasi, diawali dengan memberikan *pre-test* kepada siswa untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi *sex education*. Para siswa diminta untuk mengisi lembar *pre-test* yang sudah disediakan oleh mahasiswa. Berikut merupakan hasil *pre-test* siswa:

Berdasarkan data hasil *pre-test* yang dilakukan, didapatkan bahwa 20 dari 20 responden menjawab "Tidak" atau tidak mengetahui materi terkait seks edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa 0% siswa sudah paham mengenai seks edukasi. Untuk nilai soal terkait pengetahuan mengenai topik tersebut pada *pre-test*, siswa mendapatkan nilai 0.

Dari hasil nilai *pre-test* yang sudah didapatkan, perlu adanya edukasi terkait seks edukasi. Edukasi ini sangat dibutuhkan agar siswa lebih paham mengenai topik tersebut, khususnya yang sesuai dengan usia mereka. Dalam hal ini, edukasi seks edukasi berbasis video animasi menggunakan model *LVEP* sangat cocok untuk membantu menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa kelas 3 di SD Sonosewu.

Setelah pelaksanaan *pre-test*, mahasiswa melanjutkan dengan penyampaian materi kepada siswa kelas 3 SD mengenai pendidikan seks melalui video animasi berbasis *LVEP*. Video ini dirancang khusus agar mudah dipahami oleh anak usia 8–9 tahun, dengan penyampaian yang sederhana, visual yang ramah anak, dan muatan nilai yang relevan. Materi mencakup pemahaman dasar tentang menjaga kesehatan dan keselamatan tubuh, serta pentingnya mengenali tindakan yang tidak pantas dan bagaimana meresponsnya dengan benar.



Gambar 1. Edukasi Video Animasi *Sex education*

3. Tahap Partisipasi

Dalam proses edukasi video animasi *Sex education* berbasis *Living Values Education Program (LVEP)* di SD Sonosewu, tahap partisipasi siswa menjadi aspek penting dalam meningkatkan pemahaman mereka. Partisipasi aktif dapat dilakukan melalui diskusi interaktif, simulasi peran (*role-playing*), serta aktivitas kreatif lainnya yang melibatkan siswa secara langsung. Misalnya, setelah menonton video animasi, siswa diajak untuk mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi dan diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pemahamannya melalui media seperti poster atau refleksi tertulis. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih mendalam. Partisipasi aktif juga membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan menjaga batasan dalam interaksi sosial, yang merupakan bagian dari



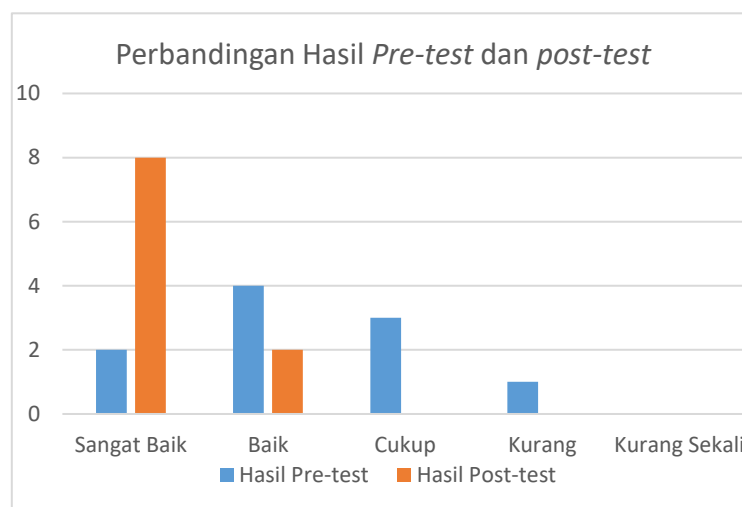
pendidikan karakter berbasis *LVEP*.

4. Tahap Diskusi

Setelah pemutaran video animasi, siswa diajak berdiskusi untuk menggali pemahaman mereka terkait materi yang disampaikan. Diskusi ini bertujuan untuk memastikan siswa dapat memahami konsep *Sex education* sesuai nilai-nilai *LVEP*, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan batasan diri. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta berbagi pengalaman yang relevan dengan topik. Guru atau fasilitator juga memberikan arahan agar siswa dapat menerapkan pembelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berinteraksi dengan teman sebaya secara sehat dan positif.

5. Tahap Penutup dan Evaluasi

Pada sesi terakhir, siswa diberikan soal *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah menerima edukasi *Sex education* berbasis *LVEP*. Berdasarkan hasil *post-test* yang didapatkan menunjukkan bahwa 20 responden menjawab "Ya", dari hasil tersebut 90% siswa sudah mengalami peningkatan pemahamannya tentang materi yang disampaikan dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Berdasarkan hasil *pre-test* responden siswa mendapatkan hasil sebesar 67,5 % dengan kriteria "Baik", sedangkan *post-test* mendapatkan hasil sebesar 90,5 % dari seluruh siswa yang berjumlah 20 responden berada dalam kriteria "sangat baik" terhadap edukasi Video Animasi *Sex education* Berbasis *LVEP*. Dari hasil *post-test* per Responden yang diperoleh berarti kegiatan edukasi ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Perolehan data *pre-test* dan *post-test* siswa dapat dilihat pada diagram berikut :



Bagan 1. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*

Kegiatan terakhir yaitu pemberian hadiah untuk siswa kelas 3 SD Sonosewu, pemberian hadiah ini dilakukan sebagai ucapan terimakasih kepada siswa karena telah mengikuti edukasi Video Animasi *Sex education* Berbasis *LVEP*.

Pembahasan

Living Values Education Program (LVEP) merupakan program pendidikan berbasis nilai yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran (Tillman, 2004). Penerapannya di Sekolah Dasar menunjukkan dampak positif terhadap perilaku dan sikap siswa, terutama dalam aspek moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan Apriani & Sari, (2024) yang mengemukakan bahwa *LVEP* mengedepankan proses pembiasaan nilai-nilai kehidupan sehingga dapat tertanam dengan baik dan membentuk siswa yang berkarakter. ang menyatakan bahwa *LVEP* menekankan pada proses



pembiasaan nilai-nilai kehidupan, sehingga nilai tersebut dapat tertanam secara konsisten dan membentuk karakter siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai pendidikan seks, tetapi juga belajar tentang etika, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai, yang sejalan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam dimensi Beriman dan Bertakwa, Berkebinekaan Global, serta Mandiri (Apriani & Komalasari, 2023).

Penerapan LVEP selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menekankan Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai inti pembentukan karakter. Kurikulum ini mencakup enam dimensi utama, yaitu: Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME serta Berakhlak Mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong, Kreatif, Bernalar Kritis, dan Mandiri (Fauzi et al., 2023). Nilai-nilai yang terkandung dalam LVEP memperkuat dimensi-dimensi tersebut, khususnya dalam menanamkan sikap menghargai perbedaan, tanggung jawab, dan keberanian menyampaikan pengalaman pribadi secara jujur. Dengan demikian, integrasi LVEP dalam proses pembelajaran dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih optimal dalam aspek penguatan karakter peserta didik (Apriani & Sari, 2024).

Penerapan LVEP berfungsi untuk memperkuat pengajaran tentang pentingnya *sex education* di kalangan siswa. Program ini tidak sekadar menyampaikan informasi secara kognitif, melainkan juga mengintegrasikan partisipasi aktif siswa melalui kegiatan reflektif yang terstruktur, sebagaimana diungkapkan oleh (Apriani, 2019). Pendekatan tersebut mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang mampu menginternalisasi nilai-nilai *sex education* secara komprehensif. Aktivitas reflektif dalam LVEP terbukti mendukung proses pengolahan informasi menjadi pengetahuan jangka panjang, sehingga materi yang diajarkan dapat tertanam lebih mendalam dalam memori siswa (Apriani, 2019). Relevansi program ini semakin meningkat apabila dikaitkan dengan maraknya kasus kejahatan seksual yang mengancam keselamatan dan kesejahteraan anak-anak.

Oleh karena itu, pengenalan *sex education* melalui pendekatan berbasis nilai yang berorientasi pada etika dan norma sosial menjadi sangat krusial. Sehingga, penerapan LVEP dapat dipandang sebagai strategi preventif dan edukatif yang integral dalam membekali siswa menghadapi dinamika sosial yang kompleks di era kontemporer (Apriani, 2019). Melalui penguatan prinsip-prinsip moral seperti yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila, siswa didorong untuk lebih memahami hak dan kewajiban mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan keberagaman, serta pentingnya bekerja sama dan saling mendukung dalam mengatasi masalah sosial, termasuk pencegahan kejahatan seksual.

Respon peserta didik terhadap kegiatan sosialisasi melalui video animasi berbasis LVEP menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Hal ini tercermin dari tingginya antusiasme siswa dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang mencakup pendidikan seks dasar dan penguatan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, keberanian, dan rasa saling menghargai. Dalam sesi yang diselenggarakan pada tanggal 4 Februari 2025 di SD Sonosewu, Bantul, siswa menunjukkan partisipasi yang sangat aktif dalam kegiatan role playing yang dirancang sebagai media eksplorasi untuk mendalami materi pembelajaran. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara langsung dalam menghadapi situasi hipotetik yang berkaitan dengan perlindungan diri dari potensi tindak kekerasan seksual, sekaligus menginternalisasi prinsip-prinsip dasar LVEP seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kejujuran.

Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa metode yang digunakan berhasil membuat materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini memfasilitasi pemahaman siswa terhadap konsep penting, seperti perlindungan diri dari kejahatan seksual dan penerapan nilai-nilai LVEP dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadani, 2025). Secara keseluruhan, penerapan LVEP di Sekolah Dasar memberikan dampak yang sangat positif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang *sex education* serta pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui integrasi ini, siswa tidak hanya menguasai pengetahuan akademik tetapi juga memperkuat



karakter mereka dengan nilai-nilai moral yang penting bagi kehidupan sosial mereka (Hidayana & Apriani, 2023). Oleh karena itu, implementasi LVEP menjadi langkah strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter yang lebih holistik di tingkat Sekolah Dasar.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pendidikan seks berbasis video animasi LVEP di SD Sonosewu memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap siswa dalam menjaga diri dari kejahatan seksual. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung, baik dalam diskusi maupun simulasi. Penerapan pendekatan LVEP terbukti membantu siswa memahami nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan kejujuran, yang sangat relevan dalam konteks pendidikan seks di usia sekolah dasar. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk karakter yang mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual sejak dini.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar implementasi pendidikan seks berbasis nilai LVEP dapat dikembangkan lebih lanjut dalam lingkungan sekolah dasar, khususnya melalui media yang ramah anak seperti video animasi. Selain itu, peran guru dan orang tua sebagai fasilitator nilai tetap menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 162–168.
- An-Nisa Apriani, & Komalasari, M. D. (2023). *Integration Of The Living Values Education Program (LVEP) In The Merdeka Curriculum*. 10, 61–69.
- An Nisa Apriani, & Sari, I. P. (2024). *Model Pembelajaran Islamic Living Values An Educational Program (I-LVEP) Berbasis Stem* (I. Fahmi (Ed.); Edisi Pert). Prenadamedia Group.
- Apriani, A.-N. (2019). *Living Values Education : Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik* (Khanifah (Ed.)). K-Media.
- Apriani, A.-N., & Sari, I. P. (2024). *Model Pembelajaran Islamic-Living Values: Education Program (I-LVEP) Berbasis Stem* (1st Ed.). Kencana.
- Apriani, A. N. (2022). *Living Values Education Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tematik* (Khanifah (Ed.); Edisi Pert). K-Media.
- Ariani, N. K., & Ujianti, P. R. (2021). Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Listening Skill Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.23887/Paud.V9i1.35690>
- Arikunto. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pensisikan* ((Edisi Rev). Bumi Aksara.
- Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Confrence Of Elementary Studies*, 483.
- Hidayana, W., & Apriani, A.-N. (2023). Pengaruh Living Values Education Program Terhadap Penguatan Karakter Religius Pada Siswa Kelas V Sd 3 Pengalusan. *Indonesian Journal Of Elementary Education And Teaching Innovation*, 2(2), 95. [https://doi.org/10.21927/Ijeeti.2023.2\(2\).95-106](https://doi.org/10.21927/Ijeeti.2023.2(2).95-106)
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Kelas Iv Sd Negeri Pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629–646. <https://doi.org/10.37329/Cetta.V6i3.2523>
- Justicia, R. (2023). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Universitas Pendidikan Indonesia Masa Dini Sering Penyerapan Informasi Yang Sangat Proses Komnas Tersebut Jauh Melebihi Kenyataannya. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 217–232.
- Maulia, I. R., Aprillia, I., Putri, N. H., & ... (2024). Pendampingan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Anak Di Sekolah Dasar Mi Miftahul Ulum. *Ngabdi ...*, 2, 130–139.



<https://Journal.Csspublishing.Com/Index.Php/Ngabdi/Article/View/740%0ahttps://Journal.Csspublishing.Com/Index.Php/Ngabdi/Article/Download/740/529>

Rahmadani, Z. (2025). *Vol. 2, No. 3, Tahun 2025*. 2(3).

Sari, M. W. (2019). *Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Islam Anak Di Desa Taluk Kecamatan Natal*. 1–86.

Sukitman, T., & Ridwan, M. (2016). Implementasi Pendidikan Nilai (Living Values Education) Dalam Pembelajaran Ips (Studi Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar). *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(1), 30–41. <https://doi.org/10.23917/Ppd.V3i1.2717>

Tillman, D. (2004). *Living Values Activities For Children Ages 8-14* (S. R. (Ed.)). Pt Grasindo.

Tuhuteru, S., Kaiwai, O., Douw, L., Oni, W., Willi, F., Agapa, R., Kogoya, I., Mabel, R., Karoba, M., & Tabuni, I. (2021). J . A . I: Jurnal Abdimas Indonesia. *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32. <https://Dmi-Journals.Org/Jai/Article/View/226>

